

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup yang artinya bahwa pendidikan mencakup semua bentuk pengetahuan dan pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup, di berbagai tempat dan situasi, serta berkontribusi positif terhadap pertumbuhan setiap individu. Oleh karena itu, pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (Pristiwanti *et al.*, 2020). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini meliputi penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk peran pendidik, fasilitas yang ada, lingkungan, interaksi dengan teman sebaya, dan tentunya motivasi siswa itu sendiri untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kurikulum.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dan fundamental dalam pendidikan. Ia dapat diibaratkan sebagai jiwa, sementara proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum menjadi acuan utama bagi semua kebijakan yang diterapkan oleh manajemen sekolah maupun pemerintah. Kurikulum

merupakan sebuah tujuan bagi pendidik dalam melakukan kegiatan belajar (Sari *et al.*, 2022). Kurikulum dalam pendidikan berfungsi sebagai tiang pendidikan, dimana kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang penyangga utama untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai elemen penting dalam pendidikan, kurikulum bukanlah barang mati yang tidak bisa disentuh perubahan, baik dari segi teori maupun praktik, kurikulum dalam pendidikan tidak selalu tetap, melainkan dapat berubah dan bersifat dinamis. Tujuan dari perubahan kurikulum tersebut yaitu untuk menyempurnakan atau memperbaiki kekurangan yang telah muncul selama pelaksanaannya, serta untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Pergantian tersebut dimulai sejak pertama kali kurikulum diberlakukan di Indonesia, yaitu kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum prototipe kemudian berganti nama menjadi Kurikulum Merdeka (I. G. N. Santika *et al.*, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pendidikan dengan beragam muatan intrakurikuler yang berfokus pada pengembangan konten untuk memberi siswa kesempatan mengeksplorasi konsep dan menguatkan kompetensi (Tsuraya *et al.*, 2022). Para guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai alat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah. Proyek ini tidak difokuskan pada pencapaian target pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Ciri khas dari kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* dan karakter sesuai

dengan profil pelajar pancasila, serta berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar, dengan ini guru bisa melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal dalam pembelajaran matematika (Situmorang *et al.*, 2023).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan (Siagian, 2017). Matematika terbagi menjadi tiga bidang utama: aljabar, analisis, dan geometri. Selain itu, matematika tidak berdiri sendiri dan tidak bisa dianggap sempurna tanpa konteks, ia hadir untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah di bidang sosial, ekonomi, dan alam. Meskipun demikian, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, yang sering kali berujung pada kurangnya minat dan motivasi (Novianto *et al.*, 2024). Hal ini menciptakan tantangan bagi pendidik dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi adalah kondisi internal yang mendorong individu untuk bertindak, mencapai tujuan, dan mempertahankan ketertarikan pada aktivitas. Menurut Sardiman (2018) mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan kekuatan pendorong dari dalam diri siswa yang memicu, menjaga, dan mengarahkan aktivitas belajar menuju tujuan. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan pembelajaran di kelas dengan baik untuk memastikan motivasi belajar siswa tetap

positif. Rendahnya prestasi siswa seringkali disebabkan oleh kurangnya motivasi, bukan kurangnya kemampuan (Yogi Fernando *et al.*, 2024). Motivasi belajar sendiri merupakan dorongan internal dan eksternal yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada siswa (Makhmuri & Andini, 2020). Seperti yang dikemukakan oleh Nuraisyah & Izzati (2020) motivasi belajar siswa sangat berperan dalam meningkatkan hasil belajar, dimana siswa dengan motivasi tinggi cenderung memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Dengan demikian, motivasi yang baik diharapkan dapat menjaga kualitas pembelajaran. Motivasi belajar siswa harus terus ditingkatkan, mengingat kegagalan belajar dapat disebabkan oleh guru yang tidak berhasil membangkitkan motivasi siswa, sehingga minat belajar dan hasil belajar menurun (Ramadhani & Muhroji, 2022).

Hasil belajar siswa merupakan hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemilihan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran dianggap tepat jika mampu mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Prastowo (2023) menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada penelitian yang dilakukan oleh Purnasari & Sadewo (2020) menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar, namun tidak hanya hasil belajar saja, minat serta aktivitas pembelajaran juga dapat mengalami peningkatan melalui proses pembelajaran

yang dirancang dengan baik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan November 2024 di SMP Negeri 17 Bintan menunjukkan bahwa sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan materi matematika. Sebaliknya, mereka lebih memilih melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, seperti berbicara dengan teman, bermain game di ponsel secara sembunyi-sembunyi, atau bahkan tidur di kelas. Ketika diminta mengerjakan soal latihan, sebagian siswa cenderung menunda dan kurang bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan rendahnya dan kurangnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru matematika kelas VII di SMP Negeri 17 Bintan, yang mengungkapkan bahwa siswa sering menghadapi kendala dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan memahami materi, sulit mempertahankan konsentrasi, serta terganggu oleh lingkungan kelas yang kurang kondusif, misalnya kebisingan sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa untuk semua kelas VII masih rendah. Dengan demikian, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif untuk membantu siswa fokus, memahami materi dengan lebih baik, serta meningkatkan motivasi belajar mereka dalam mata

pelajaran matematika.

Dari hasil wawancara juga didapat bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka sehingga dalam pembelajaran beberapa guru sudah menggunakan pembelajaran terdiferensiasi dalam pembelajaran. Guru membagi siswa ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat pemahaman siswa yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan pemahaman sedang dan rendah mendapatkan bimbingan khusus dari guru, sementara siswa dengan pemahaman lebih tinggi diarahkan untuk belajar mandiri dengan pengawasan guru. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan kontekstual, yang bertujuan agar siswa lebih mudah memahami konsep dengan menghubungkannya ke situasi nyata. Namun, meskipun kurikulum merdeka telah diterapkan, masih terdapat beberapa guru yang belum menerapkan pembelajaran sesuai dengan prinsip kurikulum ini, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran terdiferensiasi, keterbatasan dalam penerapan metode yang sesuai, serta tantangan dalam mengadaptasi pembelajaran yang lebih fleksibel dan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menguji sejauh mana keefektifan pembelajaran terdiferensiasi dibandingkan dengan metode pembelajaran yang selama ini telah diterapkan di sekolah. Meskipun sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam mengenai dampak pembelajaran terdiferensiasi terhadap pemahaman, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya dari hasil analisis nilai ulangan harian siswa kelas VII SMP

Negeri 17 Bintan, ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa berada di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 73. Rata-rata nilai siswa berada dalam rentang 52 hingga 66, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai hasil yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa. Menurut Likur *et al* (2024) mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri Ampera, Alor. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi dan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 17 Bintan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Mauludea (2022) mengatakan bahwa penggunaan pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, di samping itu melalui pembelajaran yang bervariasi, motivasi belajar siswa lebih meningkat dan siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka dengan baik. Hasil serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Qomariyah, Didah Nurhamidah (2024) menyatakan bahwa pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar, serta hasil belajar. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keaktifan siswa. Menurut Elvi *et al.* (2024), pembelajaran terdiferensiasi memperhatikan tingkat kesiapan, minat dan profil belajar .

Kesiapan adalah kondisi awal yang memungkinkan seseorang untuk merespons atau memberikan jawaban sesuai dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu dalam mencapai tujuan. Pada konteks ini, kesiapan belajar siswa merupakan langkah awal sebelum memulai pembelajaran agar siswa dapat mengoptimalkan tujuan belajar mereka. Hal ini mencakup kondisi fisik, yang merupakan kesiapan tubuh jasmani siswa untuk mengikuti kegiatan belajar (N. K. N. Santika *et al.*, 2022). Menurut Apsarini (2020) menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas adalah dengan memahami kesiapan siswa. Dengan begitu, dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar. Kesiapan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik biasanya mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan lebih baik. Siswa akan bekerja keras untuk dapat menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Kesiapan belajar siswa juga dapat dilihat dari perilaku siswa saat di dalam kelas dan di luar kelas. Setiap siswa memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda - beda.

Tingkat kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran akan membantu guru untuk dapat menentukan proses pembelajaran yang sesuai. Tingkat kesiapan belajar siswa sangat bervariasi di sekolah, ada siswa dengan kesiapan belajar yang tinggi biasanya meraih hasil belajar yang baik, sedangkan siswa dengan kesiapan rendah seringkali mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Namun, ada juga siswa yang menunjukkan kombinasi tingkat kesiapan yang berbeda, baik

tinggi maupun rendah yaitu sedang (N. K. N. Santika *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i & Fauziah (2022) diperoleh hasil kesiapan belajar matematika sangat berpengaruh terhadap hasil belajar pada materi bangun datar segi empat siswa kelas VII MTs Al Masthuriyah Jakamulya Bekasi Selatan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Asmawati *et al* (2024) diperoleh hasil bahwa adanya pengaruh kesiapan belajar yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Jiwan.

Pada penelitian ini digunakan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran. Melalui model *Discovery Learning* ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, sejalan dengan prinsip kurikulum 2013 yang menekankan bahwa pembelajaran harus berfokus pada siswa, bukan guru. Model ini menekankan pada peran aktif siswa dalam menemukan konsep-konsep dan memecahkan masalah melalui penyelidikan sendiri. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengingatnya dalam waktu yang panjang, karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar sesuai dengan kerangka yang disediakan oleh guru. Di sisi lain, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran siswa (Putri *et al.*, 2024). Menurut Susanti *et al.* (2022) tujuan model *Discovery Learning* adalah mengoptimalkan partisipasi siswa sehingga mereka terlibat secara aktif baik secara fisik maupun kognitif. Selain itu, model ini juga merangsang perkembangan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Siswa dapat mengidentifikasi potensi yang mereka miliki agar ketika berhasil menemukan solusi dari masalah yang dihadapi, siswa akan merasakan kepuasan dan peningkatan rasa percaya diri yang pada akhirnya

meningkatkan motivasi untuk terus belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi & Thahir (2024) diperoleh hasil dengan penerapan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Matematika di kelas X.1 SMA Negeri 6 Maros dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al (2021) memberikan hasil bahwa cara belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII MTs Nurul Iman Tanjung Morawa T.P. 2019/2020. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Dengan demikian dari pemaparan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk memadukan pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* agar mengetahui apakah kombinasi ini dapat berpengaruh pada peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa, maka perlu dilakukannya penelitian untuk mengukur penggunaan pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi dengan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VII SMP”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri

17 Bintang dengan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar setiap siswa sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi secara lebih efektif. Diharapkan pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* saja?
2. Apakah peningkatan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* saja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk menguji apakah peningkatan motivasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

model *Discovery Learning* saja.

2. Untuk menguji apakah peningkatan hasil belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* lebih tinggi secara signifikan dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning* saja.

D. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan penjabaran beberapa manfaat dari segi praktis penelitian yang akan dilakukan :

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama bahwa pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* dapat menjadi opsi dalam memaksimalkan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Penelitian ini membantu memberikan inovasi dan alternatif pilihan bagi guru dalam menerapkan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi dengan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan pengalaman kepada siswa terhadap pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar serta memberikan kemudahan saat mempelajari materi dengan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* sehingga dapat memaksimalkan peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika

siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan wawasan baru peneliti mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran terdiferensiasi dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP.

E. Definisi Operasional

Adapun istilah - istilah yang digunakan oleh peneliti di dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran Terdiferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang dapat menyesuaikan kebutuhan siswa dengan cara memfasilitasi mereka sesuai dengan kesiapan belajar masing-masing siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa.

2. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mendorong siswa menemukan konsep matematika secara mandiri dan guru sebagai fasilitator dengan tahapan – tahapan pembelajaran yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran matematika dengan indikator - indikator motivasi belajar yang meliputi, keinginan

untuk sukses, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, penghargaan yang diberikan dalam proses belajar, kegiatan pembelajaran yang menarik, dan lingkungan belajar yang menyenangkan agar mendukung siswa untuk belajar dengan baik.

4. Hasil Belajar Matematika Siswa

Hasil belajar matematika siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada perubahan pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran yang diukur melalui nilai hasil Posttest baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

